

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial di mana ia tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan orang lain, semua manusia tidak di lahirkan dalam keadaan mampu atau tidak menyesuaikan diri. Penilaian benar atau salah seseorang menyesuaikan diri tergantung dari kondisi fisik, mental, dan emosional yang di pengaruhi oleh faktor lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karna ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang ketika berada jauh dari lingkungan yang tidak di kenal, dan merasa menyerah.

Dengan penyesuaian diri ini orang mampu untuk mengatasi masalah dengan baik serta mampu menempatkan dirinya pada suatu hal yang berguna bagi dirinya dan orang lain di kalangan masyarakat. Penyesuaian dapat di artikan atau dideskripsikan sebagai adaptasi dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Penyesuaian dapat juga di artikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan

standar atau prinsip. Penyesuaian sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah adaptasi adjustment atau personal adjustment. Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat di tinjau dari tiga sudut pandang yaitu: penyesuaian diri sebagai adaptasi (adaptation), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (conformity), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (mastery).

Pada mulanya penyesuaian diri di artikan sama dengan adaptasi (adaptation), padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Misalnya seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim di daerah dingin tersebut.

Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu terlalu banyak membawa akibat lain.

Memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas menyiratkan bahwa di sana individu seakan-akan mendapat tekanan untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial, maupun emosional.

Pada sekolah lanjutan tingkat atas, kondisi siswa tingkah lakunya cenderung untuk memperlihatkan identitasnya dalam bertingkah laku seperti:

senang berkumpul, suka mencoba-coba, menyenangkan hal-hal yang baru, dan suka menantang ingin menang sendiri. Kondisi kejiwaannya masih sangat labil dan tingkah lakunya mudah berubah dan sangat emosional. Hal ini menyebabkan siswa menghadapi permasalahan, terutama masalah dalam penyesuaian diri yang mengakibatkan siswa mengalami perubahan yang tidak baik, seperti tidak percaya diri, prestasi belajar rendah yang akan mengakibatkan kesulitan dalam belajar.

Menurut Sunarto dan Hartono (2008:221) penyesuaian diri merupakan suatu proses dari salah satu ciri kepribadian yang sehat mentalnya dengan memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Hurlock (2008:223) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya, selanjutnya para siswa merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya daripada norma-norma orang dewasa atau penguasa lembaga dan tidak mau lagi dianggap anak-anak melainkan hampir dewasa.

Siswa sebagai makhluk sosial dituntut memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang baik pada siswa adalah ketika orang lain mau menerimanya, penyesuaian sosial yang baik akan terbina dengan menciptakan hubungan yang harmonis, tidak saling cemburu terhadap orang lain, tidak agresif, bersikap baik, tidak suka mengkritik orang lain, tidak mudah depresi jika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 24 Februari 2017, dan juga hasil pengamatan waktu melaksanakan PPL-BK yang dilakukan di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, terdapat beberapa kecenderungan perilaku siswa yang mengarah pada kurangnya penyesuaian diri pada siswa. Hal tersebut ditandai dengan adanya siswa yang memiliki sikap egois (mementingkan diri sendiri) masih adanya siswa yang memiliki kecemburuan dalam hal bergaul. Selain itu terdapat perilaku-perilaku yang kurang baik pada siswa seperti senang mencela atau mengolok-olok orang lain, senang menyendiri (tidak terbiasa dengan orang banyak), sombong (merasa dirinya paling hebat), malu dan tidak percaya diri (merasa ada kekurangan pada dirinya). Dan terdapat siswa yang selalu berkelompok dalam hal bergaul.

Dengan melihat permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah ini dengan merumuskan sebuah judul: *“Deskripsi Faktor Penyebab Kurangnya Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dikemukakan dalam penulisan ini adalah :

- a. Terdapat sebagian siswa yang senang menyendiri.
- b. Terdapat siswa yang memiliki sikap hanya mementingkan diri sendiri dan merasa dirinya paling hebat

- c. Terdapat sebagian siswa yang tidak dapat mengontrol emosi, cepat marah dan suka berteriak-teriak, dan juga terdapat sebagian siswa yang tidak percaya diri, merasa ada kekurangan pada dirinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui penyesuaian diri siswa SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.
- b. Mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya penyesuaian diri pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang masalah penyesuaian diri siswa.

2. Manfaat Praktis :

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada siswa dan sekolah tentang upaya yang dilakukan dalam mengetahui penyebab kurangnya penyesuaian diri sehingga dapat membantu dalam proses penyesuaian diri siswa.

Adapun manfaat penelitian secara praktis yaitu :

- a. Bagi sekolah : Agar dapat meningkatkan kedisiplinan dalam hal penyesuaian diri, karena sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai dan sikap.
- b. Bagi guru : Dapat menjadi cermin pada siswa dalam melakukan penyesuaian diri, karena proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri.
- c. Bagi siswa : Dapat disajikan sebagai bahan masukan untuk mengatasi kurangnya penyesuaian diri
- d. Bagi orang tua : Agar dapat lebih memperhatikan, mengarahkan dan membimbing anak dalam bersikap, karena orang tua merupakan lingkungan utama yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri siswa.